



Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Melalui Penerapan Metode *Think Talk Write*

Muzakkirul Ihsan Barja¹, Muh. Ardiansyah², Asmawati³

¹ Program Profesi Guru

Universitas Negeri Makassar

Email: ihsanbarja@gmail.com

² Administrasi Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

Email: m.ardiansyah@unm.ac.id

³ SDN 3 Balangnipa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: asmawati081@guru.sd.belajar.id

(Received: 09-09-2023; Reviewed: 10-09-2023; Revised: 16-09-2023; Accepted: 10-10-2023; Published: 30-11-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis narasi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narsi siswa melalui penerapan metode *Think Talk Write*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin dengan langkah-langkah mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan subjek yang berjumlah 22 siswa kelas VI di SDN 3 Balangnipa. Data diperoleh melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dari nilai 72 (siklus 1) menjadi 82 dengan peningkatan 10. Persentase kemampuan menulis karangan narasi siswa, berdasarkan uraian pada siklus 1 dan siklus II mengalami peningkatan meskipun belum dapat mencapai kemampuan menulis yang ideal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Think Talk Write* secara efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Kata Kunci: Keterampilan nenulis, Karangan narasi, Metode *think talk write*

Abstract

This study was motivated by the low narrative writing skills of students in elementary school. This study aims to improve students' narrative writing skills through the application of the *Think Talk Write* method. The type of research used in this study is classroom action research with the Kurt Lewin model with steps ranging from planning, action, observation, and reflection. This research consisted of 2 cycles with subjects totaling 22 students of class VI at SDN 3 Balangnipa. Data were obtained through observation, test, and documentation techniques. Data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Classroom action research conducted by researchers, showed an increase in the average score obtained by students, from a score of 72 (cycle 1) to 82 with an increase of 10. The percentage of students' narrative essay writing ability, based on the description in cycle 1 and cycle II, has increased even though it has not been able to achieve ideal writing ability. So it can be concluded that the application of the *Think Talk Write* method effectively improves students' narrative essay writing skills.

Keywords: Writing skills, Narrative text, *Think talk write* method

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, salah satu diantaranya adalah menulis. Menurut (Tarigan & Henri, 1994) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan atau mengeluarkan suatu ide yang diungkapkan ke dalam bentuk tulisan (Wati & Sudigdo, 2019).

Dalam kehidupan modern keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menurut Tarigan (Tarigan & Henri, 1994) menulis dipergunakan oleh orang terpelajar mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, mempengaruhi; dan maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik ol dan struktur kalimat seh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.

Tujuan pembelajaran menulis di sekolah adalah untuk membina siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dalam hal menulis, siswa diharapkan mampu menuangkan ide, gagasan dan pendapat dengan baik dan benar ke dalam bentuk tulisan, agar pembaca mampu menafsirkan pesan yang disampaikan penulis. Karena hanya tulisan yang baik dapat menyampaikan pesan dan mudah dipahami oleh pembaca. Kemampuan menulis karangan tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan pembinaan dan latihan terus menerus, berkesinambungan, dan dilakukan sebagai proses pengembangan. Agar tujuan menulis karangan narasi itu tercapai dengan baik, maka pembelajaran menulis karangan narasi harus diupayakan untuk dilakukan secara bertahap dan berencana.

Menulis karangan narasi merupakan satu diantara kompetisi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran menulis. Keterampilan menulis karangan khususnya narasi yang menjadi fokus perhatian penulis mempunyai keunikan dan kesulitan. Keunikan karangan narasi yaitu adanya alur (plot), penokohan, dan latar (setting). Siswa menganggap menulis karangan itu susah, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan pilihan kata yang tepat, penggunaan tanda baca, penggunaan kata yang digunakan sering tidak sesuai dengan aturan penulisan dalam bahasa Indonesia, dan juga kesulitan menulis karangan sesuai dengan jenis karangannya.

Berdasarkan informasi awal yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia di SDN 3 Balangnipa mengatakan bahwa keterampilan menulis, itu adalah keterampilan yang paling sulit. Beliau mengatakan permasalahan utama dalam pembelajaran menulis adalah siswa kurang mampu menuangkan pikiran dan perasaannya melalui aktivitas menulis. Siswa merasa sulit untuk menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Di samping itu mereka beranggapan bahwa menulis karangan itu adalah hal yang tidak mudah.

Pembelajaran menulis karangan yang dilakukan selama ini menurut salah seorang siswa kelas VI SD adalah sangat monoton. Mereka langsung disuruh menulis karangan tanpa memberikan pengetahuan awal tentang bagaimana langkah-langkah menulis karangan yang baik. Merujuk dari informasi tersebut ditawarkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan menulis karangan narasi yaitu metode *Think Talk Write*. Menurut Shoimin (Febyani et al., 2020) metode *think talk write* adalah suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa dengan fokus pada aspek komunikasi pemikiran mereka. Metode ini pada dasarnya di bangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis. Alasannya siswa diajak untuk berpikir dan mencatat hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya. Setelah itu siswa membicarakan atau mendiskusikan dalam satu kelompok. Hasil dari diskusi kelompok itulah yang akan di tulis dan dikembangkan menjadi satu karangan berdsarkan topik karangan yang sebelumnya telah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut maka peneliti merasa perlu diuraikan di atas untuk melakukan penelitian pada mata pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis karangan narasi, untuk itu di susunlah judul penelitian “Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa melalui Penerapan Metode *Think Talk Write*”.

METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang diteliti adalah bagaimana proses dan hasil penerapan metode pembelajaran *Think Talk Write* di kelas. Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran yang terjadi di kelas. Dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar siswa SD kelas VI dengan menggunakan metode *Think Talk Write*. Dalam penelitian tindakan kelas tidak hanya guru yang memiliki peran penting namun segala hal terjadi dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan penjelasan (Arikunto et al., 2021) PTK merupakan sebuah penelitian yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan, sambil mencatat semua peristiwa yang terjadi ketika tindakan tersebut dilakukan, serta merinci semua tahap dari awal pelaksanaan tindakan hingga dampaknya terhadap subjek yang menjadi objek tindakan. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus di kelas VI SD Negeri 3 Balangnipa Kabupaten Sinjai pada tahun pelajaran 2022/2023 dengan menerapkan metode *Think Talk Write* (TWT). Subjek penelitian ini terdiri dari 22 siswa kelas VI SD Negeri 3 Balangnipa Kabupaten Sinjai, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan observasi, tes, dan pengumpulan dokumen. Peneliti memilih menggunakan model Kurt Lewin dengan langkah-langkah mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sanjaya, 2016). Makna-makna yang ditemukan dalam data perlu selalu diuji untuk memastikan kebenaran dan relevansinya, sehingga keabsahannya dapat dipastikan. Berikut adalah tabel yang menggambarkan kualifikasi atau validitasnya:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Taraf Keberhasilan	Kategori
76% - 100%	Baik (B)
60% - 75%	Cukup (C)
0% -59%	Kurang (K)

Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Proses penelitian dimulai dengan tahap pendahuluan, diikuti oleh tahap pra-tindakan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Hasil evaluasi pada siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus kedua. Evaluasi siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus kedua.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan dari siklus I hingga siklus II pembelajaran, terlihat bahwa partisipasi peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perbandingan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Observasi/Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan Siswa			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa memperhatikan materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan antusias	12 (55%)	6 (28%)	4 (17%)	22 (100%)
2.	Siswa merespon penjelasan guru dan bertanya apabila tidak mengerti	11 (50%)	9 (43%)	2 (7%)	22 (100%)
3.	Siswa berpikir dan mencatat hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui (<i>think</i>)	8 (37%)	10 (46%)	4 (17%)	22 (100%)
4.	Siswa bergabung dengan teman kelompok untuk membahas (<i>talk</i>)	14 (65%)	6 (28%)	2 (7%)	22 (100%)
5.	Siswa menulis karangan narasi (<i>write</i>)	16 (66%)	4 (17%)	2 (7%)	22 (100%)

Tabel Menunjukkan bahwa pada kegiatan siswa memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan antusias, diperoleh siswa yang aktif sebanyak 12 siswa (55%). Siswa yang kurang aktif sebanyak 6 siswa (28%) dan 2 siswa (7%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan oleh keseriusan siswa untuk mengikuti pembelajaran kurang baik, meskipun ada beberapa diantara mereka yang sudah terlihat serius, siswa merespon penjelasan guru dan bertanya apabila tidak mengerti diperoleh siswa yang aktif 11 siswa atau (50%), siswa yang kurang aktif 9 siswa (43%), 2 siswa yang tidak aktif (7%). siswa Menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan oleh keingintahuan yang kurang baik dari siswa dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Tahap *think* atau berpikir, terlihat siswa belum antusias dan memikirkan apa saja yang mereka ketahui dan tidak ketahui. Kegiatan bergabung dengan teman kelompok untuk membahas apa yang telah didapatkan pada tahap *think* sebelumnya. Namun pada tahap *talk* ini siswa belum bersungguh-sungguh untuk berdiskusi dengan teman kelompok mereka. Siswa yang aktif ada 14 orang siswa atau 65%, kurang aktif 6 siswa 28%, tidak aktif 2 siswa atau 7%. Pada tahap *write* yaitu kegiatan menulis karangan narasi, terdapat 16 siswa (66%) siswa yang kurang aktif ada 4 (17%), tidak aktif 2 siswa (17%).

Tabel 3. Observasi/Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan Siswa			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa memperhatikan materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan antusias	16 (66%)	4 (17%)	2 (7%)	22 (100%)
2.	Siswa merespon penjelasan guru dan bertanya apabila tidak mengerti	14 (65%)	6 (28%)	2 (7%)	22 (100%)
3.	Siswa berpikir dan mencatat hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui (<i>think</i>)	10 (46%)	8 (37%)	4 (17%)	22 (100%)
4.	Siswa bergabung dengan teman kelompok untuk membahas (<i>talk</i>)	22 (100%)	0	0	22 (100%)
5.	Siswa menulis karangan narasi (<i>write</i>)	22 (100%)	0	0	22 (100%)

Tabel menunjukkan bahwa pada kegiatan siswa memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan antusias, diperoleh siswa yang aktif sebanyak 16 siswa (66%). Siswa yang kurang aktif sebanyak 4 siswa (17%) dan 2 siswa (7%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan oleh keseriusan siswa untuk mengikuti pembelajaran sudah baik, meskipun ada beberapa diantara mereka yang masih terlihat tidak serius, seperti menoleh ke samping kanan dan diperoleh siswa yang aktif 14 siswa atau (64%), siswa yang kurang aktif 6 siswa (28%), 2 siswa yang tidak aktif

(7%). Menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan oleh keingintahuan yang baik dari siswa dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Tahap think atau berpikir, terlihat siswa sangat antusias dan memikirkan apa saja dan memikirkan apa saja yang mereka ketahui dan tidak ketahui. Bahkan ada diantara mereka yang langsung menyebutkan hal yang mereka ketahui berkenaan dengan topik tersebut. Kegiatan bergabung dengan teman kelompok untuk membahas apa yang telah didapatkan pada tahap think sebelumnya. Namun pada tahap talk ini siswa tetap bersungguh-sungguh untuk berdiskusi dengan teman kelompok mereka. Siswa yang aktif ada 22 orang siswa atau 100%, kurang aktif 0 siswa 0%, tidak aktif 0 siswa atau 0%. Pada tahap write yaitu kegiatan menulis karangan narasi, terdapat 22 siswa (100%) yang aktif, tidak ada siswa yang kurang aktif atau tidak aktif.

Pada siklus tersebut diperoleh data dari 4 aspek penilaian yaitu organisasi karangan, tata Bahasa/struktur, pilihan kata, EYD, dan kerapian

Tabel 4. Klasifikasi Nilai Aspek Organisasi Karangan

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase%	Keterangan
1.	85-100	7	32%	Sangat tinggi
2.	71-85	5	23%	Tinggi
3.	56-70	5	23%	Sedang
4.	41-55	4	19%	Rendah
5.	<40	1	3%	Sangat rendah
	Jumlah	22	100%	

Berdasarkan tabel diatas maka kategori organisasi karangan 7 siswa mendapatkan ketegori sangat tinggi, 5 siswa mendapatkan kategori tinggi, 5 siswa memperoleh kategori sedang, 4 siswa memperoleh kategori rendah, 1 siswa memperoleh kategori sangat rendah. Yang dimaksud kategori organisasi karangan di sini adalah sementara pada hasil tulisan siswa tersebut belum maksimal.

Tabel 5. Klasifikasi Pilihan Kata atau Diksi

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase%	Keterangan
1.	85-100	7	32%	Sangat tinggi
2.	71-85	12	55%	Tinggi
3.	56-70	3	13%	Sedang
4.	41-55	0	0%	Rendah
5.	<40	0	0%	Sangat rendah
	Jumlah	22	100%	

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka kategori pilihan kata atau diksi dinyatakan bahwa ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi yaitu 7 siswa, Kategori tinggi 12 siswa, selanjutnya kategori sedang 3 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek pilihan kata atau diksi cukup baik penggunaannya. Diksi yang digunakan banyak yang berulang sehingga kalimat tidak begitu jelas maksudnya.

Tabel 6. Klasifikasi Nilai Aspek Struktur/Tata Bahasa

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase%	Keterangan
1.	85-100	4	17%	Sangat tinggi
2.	71-85	12	53%	Tinggi
3.	56-70	4	17%	Sedang
4.	41-55	2	7%	Rendah
5.	<40	0	0%	Sangat rendah
	Jumlah	22	100%	

Berdasarkan data tabel kategori struktur/tata Bahasa dinyatakan bahwa ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi yaitu 4 siswa, Kategori tinggi sebanyak 12. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kada kategori sedang sebanyak 4 siswa, 2 siswa termasuk kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur/tata bahasa dalam menulis karangan narasi siklus satu belum maksimal. Tata bahasa/struktur yang dimaksud adalah menguasai tata bahasa/struktur dan kesalahan penggunaan/penyusunan kalimat dan kata-kata.

Tabel 7. Klasifikasi Nilai Aspek Kerapian

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase%	Keterangan
1.	85-100	9	41%	Sangat tinggi
2.	71-85	9	41%	Tinggi
3.	56-70	3	13%	Sedang
4.	41-55	1	5%	Rendah
5.	<40	0	0%	Sangat rendah
	Jumlah	22	100%	

Berdasarkan data pada tabel, kategori kerapian tulisan dinyatakan bahwa ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi yaitu 9 siswa, kategori tinggi sebanyak 9 siswa. Kategori sedang sebanyak 3 siswa, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa.

Discussion

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus 1 dan II, yaitu pada siklus 1, peneliti belum menggunakan metode TTW, nanti pada siklus II digunakan metode. Untuk menulis karangan narasi peneliti menawarkan metode Think Talk Write, olehnya itu guru memperkenalkan metode tersebut dan menjelaskan langkah-langkah *Think Talk Write* kepada siswa untuk diterapkan pada saat menulis karangan. Pada umumnya siswa hanya langsung disuruh menulis karangan narasi dengan cara konvensional, Namun pada kesempatan tersebut siswa merasa menemukan hal yang berbeda. Adapun langkah-langkah metode Think Talk Write (Yamin & Dkk, 2008), guru membagi siswa dalam beberapa kelompok lalu membagi lembar kerja siswa, dan kemudian siswa masing-masing berpikir apa yang akan di kerjakan dalam menulis karangan. Tahap inilah yang disebut dengan tahap *think* (berpikir) setelah itu siswa bergabung dengan teman kelompok yang telah ditentukan sebelumnya untuk membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya, saling bertukar pendapat dengan teman kelompoknya tentang tema atau topik yang akan ditulis dalam karangan narasi. Tahap inilah yang disebut *talk* (berbicara). Siswa dalam kelompok antusias membahas topik yang telah mereka pilih. Siswa dalam kelompoknya antusias memberitahu teman apa yang ia ketahui dan membagi pengetahuan. Dengan kata lain, di sini terjadi penransferan ilmu. Siswa yang dulu tidak tahu, kini menjadi tahu dengan bantuan teman kelompok mereka. Tahap terakhir yang dilakukan adalah tahap *write* (menulis). Siswa secara individu menulis karangan narasi berdasarkan modal yang telah didapatkan sebelumnya pada tahap *think* dan *talk*. Aktifitas siswa dalam menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Dengan strategi pembelajaran TTW, siswa diharapkan aktif untuk belajar menemukansendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi atau hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Harahap & Hasibuan, 2023).

Secara umum proses pembelajaran siklus pertama masih kurang maksimal. Siswa belum begitu serius mengikuti pelajaran. Olehnya itu, seorang guru harus memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa sehingga siswa dapat menyadari dan betul-betul serius dalam belajar. Kemudian diadakan lagi siklus dua, dengan harapan terjadi perbaikan. Pada pertemuan kedua guru kembali memberikan motivasi siswa dan memberikan pengarahan agar siswa rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus II

karena sudah ada perbaikan pada siklus II, seperti dalam memilih topik karangan yang berkaitan dan erat hubungannya dengan keadaan siswa secara umum. Sehingga siswa bisa melihat dengan baik dan memberikan pendapat dan mengungkapkan fakta yang terjadi dilingkungan mereka, data dan contoh. Motivasi yang diberikan oleh guru yang bertujuan untuk membangun kembali minat dan semangat siswa dalam belajar.

Tabel 8. Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek keterampilan Menulis Karangan Narasi

No.	Aspek	Siklus 1	Siklus II	Peningkatan
1.	Organisasi Karangan	74	82	8
2.	Pilihan Kata	65	80	15
3.	Struktur/Tata Bahasa	73	81	8
4.	Kerapian	76	85	9
	Nilai Rata-Rata	72	82	10

Suasana belajar pada siklus II lebih kondusif, siswa senang mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat artinya apa yang yang besar dari pembelajaran menulis melalui metode *Think Talk Write*. Manfaat yang diperoleh siswa antara lain memperoleh pengalaman, pengetahuan, maupun suasana baru dalam belajar. Karena umumnya apabila mereka membuat karangan langsung menulis. Tetapi hal itu tidak berlaku pada pembelajaran ini. Ada 3 tahap yang harus ditempuh yaitu *Think* artinya berpikir dan mencatat hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui. Tahap *talk* atau berbicara artinya apa yang sudah dipikirkan itu di bawa ke dalam kelompok untuk berinteraksi dan memperoleh pengetahuan baru karena saling bertukar pendapat dengan teman sehingga memudahkan nantinya pada tahap *write* yaitu menulis berdasarkan gabungan dari tahap *think* dan *talk*. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dari nilai 72 (siklus 1) menjadi 82 dengan peningkatan 10. Oleh karena itu penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus selanjutnya. Persentase kemampuan menulis karangan narasi siswa, berdasarkan uraian pada siklus 1 dan siklus II mengalami peningkatan meskipun belum dapat mencapai kemampuan menulis yang ideal. Ini disebabkan karena dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor Siswa. Faktor internal meliputi pengetahuan siswa, sikap, konsentrasi, motivasi, kondisi dan minat siswa. Adapun faktor eksternal mencakup suasana dalam kelas.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Pembelajaran keterampilan karangan narasi melalui penerapan metode *Think Talk Write* mengalami peningkatan, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran. Proses pembelajaran mengemukakan siklus 1 kurang memuaskan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus 1. Pada siklus II, guru melaksanakan menulis karangan narasi dengan baik. Hal tersebut juga berpengaruh pada proses aktifitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu, hasil pembelajaran menulis karangan narsi dengan memperhatikan 4 aspek penilaian, meliputi: organisasi karangan, tata bahasa, pilihan kata, dan kerapian juga meningkat.

Saran dari penelitian ini diharapkan dapat melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa, guru, dan sekolah ke arah yang lebih baik lagi, karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

REFERENCE

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (Revisi): Bumi Aksara.
- Febyani, R., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2020). Penerapan model think talk write (TTW) untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi di Kelas Tinggi. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 71–81. <https://doi.org/10.37150/perseda.v2i2.428>
- Harahap, A. Y. A., & Hasibuan, A. M. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran ThinkTalk Writeterhadap Hasil Belajar Matematika: *Journal on Teacher Education*, 4, 629–635. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.12862>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*: Kencana.
- Tarigan, & Henri, G. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*: Angkasa.
- Wati, S. H., & Sudigdo, A. (2019). Keterampilan menulis karangan narasi sejarah melalui model pembelajaran mind mapping bagi siswa Sekolah Dasar: *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1, 274–282. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4760>
- Yamin, & Dkk. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*: Gaung Persada Press.